

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDITIONING

Sunan Baedowi

Dasen Universitas PGRI Semarang

e-mail: sunanabin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah merupakan cerminan dari tabiat siswa, semakin baik pendidikan karakternya, maka akan semakin baik pula perilaku siswa tersebut. Pendekatan yang bisa dilakukan dalam proses pendidikan karakter oleh para pendidik bisa bermacam-macam. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah behavioral model operant conditioning. Proses aplikasi model operant conditioning ini adalah melalui beberapa strategi, diantaranya yaitu dengan menentukan jadwal penguatan (schedule of reinforcement), pembentukan (shaping), kemudian stimulant aversif, serta modifikasi perilaku (behavior modification). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan behavioral model operant conditioning. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioral model operant conditioning dapat diterapkan dalam pendidikan karakter siswa dengan menggunakan beberapa strategi yang bisa dilakukan antara lain: penentuan jadwal penguatan (schedule of reinforcement) dengan cara memberikan penguatan positif seperti contoh memberikan penghargaan kepada siswa setiap siswa mengerjakan tugas dengan benar. Kemudian shaping dapat diaplikasikan pada pembentukan sikap berani kepada siswa dengan cara melatihnya secara kontinyu untuk presentasi di depan kelas. Selanjutnya stimulan aversif seperti contoh tidak memberikan nilai apabila siswa tidak mengumpulkan tugas. Strategi modifikasi perilaku (behavior modification) seperti memperketat lingkungan sekolah agar siswa yang sering membolos menjadi tidak bisa membolos lagi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Behavioral, Operant Conditioning

98 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

ABSTRACT

Character education in schools is a reflection of the nature of the student, good educational character, it will make good behavior. The approach, could be in the process of character education, can vary. One approach that can be used is a model of operant conditioning behavioral. The application process operant conditioning models are through several strategies, among which the decisive reinforcement schedule, shaping, then stimulant aversive, and modification of behavior. The purpose of this study was to determine how to implement character education through a behavioral approach; operant conditioning models. The approach used in this study is a qualitative approach. While the data collections, which were used, were observation and documentation. The results showed that the model of operant conditioning behavioral approach can be applied in

character education by using several strategies that can be done include: determination of reinforcement schedule by providing positive reinforcement as an example of giving awards to students properly . Then shaping can be applied to the formation of bold attitude to students in a way to train continuously for presentation to the class. Furthermore aversive stimuli such examples do not provide value if the student does not collect duties. Behavior modification strategies as tighten the school environment so that students can often become truant again.

Keywords: Character Education, Behavioral, Operant Conditioning

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Th. 2003 bab II Pasal 3 menyatakan bahwa setidaknya pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin atau ruhani dan pendidikan bersifat jasmani atau lahiriyah. Pendidikan bersifat ruhani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Kedua, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap dan kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan utama pendidikan yang harus lebih difokuskan pada saat ini adalah pembentukan kepribadian/karakter. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter {*character education*} dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Berbicara tentang pendidikan karakter, berarti berhubungan dengan pembentukan perilaku individu. Pembahasan tentang pembentukan perilaku individu, ada beberapa teori kepribadian yang bisa dipakai sebagai pendekatan, diantaranya adalah teori behavioral. Pendekatan behavioral adalah suatu pendekatan yang memandang sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, atau dengan kata lain banyak berangkat dari proses belajar dan penyesuaian terhadap lingkungannya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.¹

Pendekatan *behavioral* dalam perkembangannya mengalami inovasi dalam segi sudut pandangnya. Salah satu tokoh behavioris yang mencoba untuk melakukan pengembangan ini ialah Burrhus Frederic Skinner (1904-1990). Dia mengatakan bahwa kebanyakan perilaku manusia dipelajari lewat pengondisian operan (*operant conditioning*). Kunci bagi pengondisian operan adalah penguatan

)- | Sunan Baedowf | Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model *Opsranl Conditioning*

100 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DEseMBER 2014

segera terhadap respons. Organisme pertama-tama melakukan sesuatu dulu baru kemudian diperkuat lingkungan. Penguat, pada gilirannya meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku yang sama akan muncul kembali. Pengondisian ini disebut pengondisian operan karena organisme beroperasi dalam lingkungan untuk menghasilkan satu efek khusus. Pengondisian operan mengubah frekuensi sebuah respon muncul. Penguatan tidak menyebabkan perilaku namun, dia mempersiapkan suasana bagi pengulangannya.²

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan. Pendidikan yaitu proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.³ Menurut Hasan Syadily, pendidikan dilihat dari caranya terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. *Pressure*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa)
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan
- c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif atau negatif.

Cara-cara positif diantaranya adalah:

- a. Memberi teladan baik;
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan
- c. Member perintah
- d. Memberi pujian
- e. Hadiah

Sedangkan cara-cara negatif diantaranya:

- a. Mengadakan berbagai larangan
- b. Celaan dan teguran
- c. Hukuman.⁴

anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁵

Sedangkan istilah Pendidikan dalam bahasa Arab, diartikan dengan kata *Tarbiyah*, yang memiliki arti mendidik kekuatan karakter bagi anak, supaya dia mampu menempuh kehidupan yang baik dan bahagia.⁶

Selanjutnya tentang pengertian karakter. Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik', seperti dalam sidik jari (Koesoma; 2007; 90). Secara istilah, karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen. Selain itu karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir".⁷

Menurut Meunier (Koesoma; 2007; 90), ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui sejauh mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang.

Pendekatan Behavioral

Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Behaviorism memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi

dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.⁸ Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organism sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.⁹

Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini timbullah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologi artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Orang yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.¹⁰

Model *Operant Conditioning*

Pengkondisian operan (juga dinamakan pengkondisian instrumental) adalah sebuah pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Arsitek utama dari pengkondisian operan adalah B.F. Skinner, yang pandangannya didasarkan pada pandangan E.L. Thorndike.¹¹ Sistem yang ditawarkan B.F. Skinner didasarkan pada

"cara kerja yang menentukan" (*Operant Conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses "melakukan sesuatu" terhadap lingkungannya, yang dalam artian sehari-hari berarti dia hidup di dalam dunia, yang melakukan apa yang dituntut oleh hakikat alamiah dirinya. Selama melakukan proses "operasi" ini, makhluk hidup tersebut pasti menerima stimulant-stimulan tertentu, yang disebut

stimulan yang menggugah, atau dengan singkat bisa disebut penggugah saja. Stimulan-stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses cara kerja tadi yaitu perilaku-perilaku yang muncul karena adanya penggugah. Inilah yang dimaksud

dengan cara kerja yang menentukan "sebuah perilaku pasti melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuannya".

Dalam penelitiannya, Skinner menggunakan seekor tikus sebagai subyek penelitiannya. Seekor tikus percobaan yang ditaruh dalam sebuah kurungan. Kurungan khusus ini (yang kemudian terkenal dengan sebutan "kotak Skinner") dilengkapi dengan sebuah palang kecil di salah satu dindingnya. Jika palang itu tersentuh, secara otomatis ada biji makanan yang terlontar ke dalam kotak. Tentu tidak ada yang akan dilakukan tikus tadi selain berputar-putar kesana-kemari, namun ketika tidak sengaja tubuhnya menyentuh palang tadi, biji makanan masuk ke dalam kotak, yang jadi "cara kerjanya" adalah perilaku yang mendahului penggugah, yang dalam hal ini adalah terlemparnya biji makanan. Selain kejadian ini, dengan penuh harapan berulang kali tikus menyentuh palang tadi, berharap ada biji yang masuk ke dalam kotak.¹²

Melihat sikap tikus sebagaimana contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pengondisian operan menunjukkan kepada fakta bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang, sementara itu tingkah laku yang tidak diberi perkuatan dan atau dihukum akan cenderung dihentikan oleh organisme.

Ada beberapa strategi yang bisa dipakai dalam menerapkan model *Operant Conditioning*, diantaranya yaitu : menentukan jadwal penguatan (*Schedules of Reinforcement*), Pembentukan perilaku (*Shapping*), *Stimulan Aversif*, dan Modifikasi Perilaku (*behavior modification*).

Strategi penentuan jadwal penguatan adalah berangkat dari proses penelitian Skinner terhadap tikus. Skinner benar-benar ingin menjelaskan bagaimana "ketidaksengajaan" peristiwa-peristiwa terjadi di saat dia melakukan penelitian. Misalnya, dia berbicara tentang proses penurunan jumlah biji makanan yang diberikan pada tikus selama penelitiannya. Kita tahu bahwa saat Skinner melakukan penelitian, belum ada makanan tikus piaraan yang "siap saji" seperti sekarang, jadi dia harus membuatnya sendiri. Sebuah pekerjaan remeh yang membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu, dia harus memperkecil jumlah faktor pendorong perilaku

)- I Sunan Baedowf | Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model *Opsranl Conditioning*

104 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DEsember 2014

apapun yang dia tujukan pada tikus. Namun, si tikus tetap melakukan perilaku-perilaku penggugahnya dengan stabil. Di sinilah Skinner menemukan daftar penguatan.¹³

Penguatan yang berkesinambungan adalah skenario awal. Setiap kali si tikus tadi melakukan satu tindakan tertentu (misalnya menyentuh palang), dia akan mendapat biji makanan. Daftar perbandingan yang tetap adalah hal pertama yang

ditemukan Skinner adalah jika tikus tadi menyentuh palang 3 kali, misalnya, dia mendapat satu biji makanan. Atau 5 kali. Atau 20 kali. Atau x kali. Intinya, terdapat perbandingan yang tetap antara perilaku dan penggugah: 3 banding 1, 5 banding 1, 20 banding 1, dan seterusnya.

Daftar interval yang tetap melibatkan faktor waktu. Jika tikus menyentuh palang satu kali dalam rentang waktu tertentu (misalnya sekali dalam 20 detik), dia baru dapat satu biji makanan. Jika dia tidak melakukannya begini, dia tidak akan memperoleh imbalan. Sebaliknya, kalau dia menyentuh palang tadi 100 kali dalam waktu 20 detik, dia tetap dapat satu biji. Anehnya, yang terjadi adalah si tikus tadi cenderung "menahan diri". Dia akan memperlambat perilakunya sesaat setelah memperoleh penggugah, dan akan mempercepat perilakunya ketika waktu mendapatkan biji makanan sudah dekat (misalnya pada detik ke-15 ke atas).¹⁴

Shaping adalah pembentukan suatu respon melalui pemberian perkuatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk itu. Dengan menggunakan teknik shaping ini, bisa memperpendek waktu yang diperlukan untuk mengondisikan suatu respons. Skinner pernah mencoba ide pembentukan (*shaping*) ini pada salah seorang putrinya, waktu itu dia berusia 3 atau 4 tahun dan takut dengan ketinggian, lalu ia bawa anaknya ke sebuah papan luncur seperti yang ada di taman kanak-kanak, dan bertanya pada anaknya apakah dia baik-baik saja dan mau meluncur turun. Ternyata anaknya mau dan Skinner-pun memujinya. Lalu Skinner menggendongnya lagi dan membawanya ke papan luncur yang lebih tinggi, bertanya lagi apakah dia baik-baik saja dan memintanya untuk meluncur turun, kali ini dia pun mau. Skinner mengulangi tes ini beberapa kali. Akhirnya, ketika Skinner membawa putrinya ke atas papan luncur, putrinya sendiri yang memilih untuk meluncur turun.

Stimulan aversif adalah lawan dari stimulan penguatan, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan kita. Perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-

Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning | Sunan Baedowi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DesembEr 2014 | 105

masa selanjutnya. Definisi ini sekaligus menggambarkan bentuk pengondisian yang dikenal dengan hukuman. Seperti contoh kalau kita memaksa tikus melakukan x, dia akan melakukannya secara tidak sempurna. Kalau kita mencubit anak karena merusak mainan kesukaannya, dia mungkin akan berhenti merusaknya. Dari contoh tersebut, dapat di ambil pengertian bahwa perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya.¹⁵

Modifikasi perilaku sering juga disebut *b-mod* adalah teknik terapi yang didasarkan pada karya-karya skinner. Cara kerjanya sangat sederhana:

menghentikan perilaku yang tidak diinginkan (dengan cara menghilangkan penguat) dan menggantinya dengan perilaku yang dihasrati dengan penguatan. Teknik ini telah di gunakan di semua jenis persoalan psikologis seperti kecanduan, neurosis, sifat pemalu, autisme, bahkan skizofrenia dan lebih efektif jika ditujukan pada anak-anak. Ada gejala psikotik yang pernah dialami seseorang di masa lalu tapi tidak pernah dikomunikasikan pada siapa pun, seolah-olah kehidupannya berjalan normal.

Salah satu cabang dari strategi modifikasi perilaku adalah dengan menggunakan *b-mod* ekonomi tanda (*token economy*). Teknik ini banyak dipakai di lembaga-lembaga seperti rumah sakit jiwa, panti untuk remaja bermasalah dan penjara. Ada aturan-aturan tertentu yang berlaku di sebuah institusi secara eksplisit, dan mereka yang menaati peraturan ini akan dihadihi tanda-tanda tertentu, seperti kartu poker, tiket, uang mainan, buku saku, dan sebagainya. Sementara perilaku yang tidak menuruti aturan diganjar dengan tidak diberikannya tanda-tanda ini. Ada juga tanda-tanda yang bisa "diperdagangkan" sesama penghuni lembaga tersebut, seperti permen, rokok, permainan, tiket film, jatah istirahat, dan sebagainya. Cara ini sangat efektif dalam menciptakan keteraturan di lembaga-lembaga yang "kacau" seperti rumah sakit jiwa atau penjara ini.¹⁶

PEMBAHASAN

Berpijak pada pandangan Skinner, bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat- akibat dan memperoleh penguat serta diganjar dengan penguatan. Dalam prakteknya, dari beberapa strategi yang telah tersebut diatas, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Penentuan Jadwal Penguatan (*Schedules of Reinforcement*)

)- | Sunan Baedowf | Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model *Opsranl Conditioning*

106 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Penguatan yang berkesinambungan adalah skenario awalnya. Setiap kali seseorang akan melakukan satu tindakan tertentu, dia akan mendapat satu bentuk respon. Jika seseorang sekali melakukan tindakan, maka dia akan mendapatkan satu kali bentuk respon, jika dia melakukan dua kali maka akan mendapatkan dua respon begitu seterusnya.

Bentuk tindakan penentuan jadwal penguatan tersebut dapat kita contohkan dalam dunia pendidikan di sekolah. Misalnya, seorang guru memberikan penghargaan berupa poin kepada siswa setiap siswa tersebut dapat memberikan pertanyaan. Ketika siswa bertanya satu kali, kemudian guru memberikan poin satu, maka ada perasaan bangga dan menjadi motivasi untuk lebih sering bertanya agar sebanyak mungkin siswa tersebut mendapat poin untuk menambah nilainya.

Conteh lain misalnya, seorang guru SD memberikan hadiah berupa tanda bintang kepada siswa yang mengerjakan PR dengan benar. Hal tersebut juga bisa

mendorong semangat siswa untuk selalu mengerjakan PR nya agar bisa mendapatkan simbol bintang tersebut sebanyak-banyaknya.

Pembentukan {Shaping}

Shaping adalah pembentukan suatu respon melalui pemberian perkuatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk itu. Dengan menggunakan teknik shaping ini, bisa memperpendek waktu yang diperlukan untuk mengondisikan suatu respons. Di samping itu, pembentukan juga dapat menjelaskan perilaku-perilaku yang kompleks. Sebagai contoh, seseorang tentu tidak bisa langsung jadi dokter bedah, masuk ke ruang operasi, membedah kepala orang, memotong tumor di dalamnya, setelah selesai diberi penghargaan dan bayaran tinggi, seperti tikus dalam kotak skinner tadi. Sebaliknya, untuk jadi dokter bedah, seseorang harus diarahkan dan dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah yang dimasuki, kelas biologi yang di ambil, dokter-dokter yang ada di film, kunjungan seseorang ke rumah sakit, disuruh masuk sekolah kedokteran, dan lain sebagainya.

Strategi ini dapat diterapkan oleh orang tua ataupun guru dalam pembentukan karakter siswa. Seperti contoh ada seorang siswa yang tadinya memiliki rasa malu ketika mengemukakan pendapat, takut ketika berbicara di depan kelas dan sebagainya. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, guru dapat melatih secara kontinyu dengan cara memberikan waktu untuk siswa tersebut bercerita atau presentasi dengan materi yang ringan kepadanya di depan teman-temannya.

Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model *Operant Conditioning* | Sunan Baedowi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 107

Kemudian, suatu saat guru tersebut memberikan kesempatan untuk berbicara didepan kelas secara suka rela, sehingga siswa tersebut akan berani dengan sendirinya.

Stimulan Aversif

Stimulan aversif adalah lawan dari stimulan penguatan, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan kita. Perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya. Definisi ini sekaligus menggambarkan bentuk pengondisian yang dikenal dengan hukuman. Seperti contoh kalau kita mencubit anak karena merusak mainan kesukaannya, dia mungkin akan berhenti merusaknya. Dari contoh tersebut, dapat diambil pengertian bahwa perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya.

Strategi ini merupakan strategi yang paling sering dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan. Akan tetapi yang harus digaris bawahi disini adalah bahwa hukuman tersebut adalah bersifat perkuatan negatif. Artinya, stimulus aversif yang mendorong organisme/seseorang untuk melarikan diri dari sesuatu yang tidak

dinginkannya.

Sebagai contoh di dalam sekolah, guru mengatakan kepada para siswanya bahwa bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas, maka nilainya tidak keluar atau tidak diberi nilai. Dengan adanya strategi tersebut akhirnya siswa menjadi tergerak hatinya untuk segera membuat atau mengumpulkan tugasnya. Contoh lain adalah misalnya seorang siswa suatu saat ketika bertemu dengan gurunya dia tidak menyapa, kemudian ketika di kelas guru memberikan teguran kepada siswa tersebut, sehingga suatu saat jika siswa tersebut bertemu dengan gurunya biar tidak mendapat teguran lagi dia akan selalu menyapa gurunya.

Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

Modifikasi perilaku adalah strategi menghentikan perilaku yang tidak diinginkan (dengan cara menghilangkan penguat) dan menggantinya dengan perilaku yang dihasrati dengan penguatan. Teknik ini bisa digunakan di lembaga rehabilitasi untuk para pecandu narkoba, autisme, kemudian di lembaga seperti rumah sakit jiwa, panti untuk remaja bermasalah dan penjara. Ada aturan-aturan tertentu yang berlaku di sebuah institusi secara eksplisit, dan mereka yang menaati peraturan ini akan dihadiahi tanda-tanda tertentu, seperti, uang mainan, makanan ringan, buku saku,

)- | Sunan Baedowf | Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model *Operant Conditioning*

108 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

dan sebagainya. Sementara perilaku yang tidak menuruti aturan diganjar dengan tidak diberikannya tanda-tanda ini. Ada juga tanda-tanda yang bisa "diperdagangkan" sesama penghuni lembaga tersebut, seperti permen, rokok, permainan, tiket film, jatah istirahat, dan sebagainya. Cara ini sangat efektif dalam menciptakan keteraturan di lembaga-lembaga yang "kacau" seperti rumah sakit jiwa atau penjara ini. Strategi ini juga bisa diaplikasikan di lembaga pendidikan seperti cara menangani siswa yang suka membolos, yaitu dengan cara antara lain memperketat lingkungan sekolah, jam pelajaran, sehingga tidak ada celah kesempatan bagi siswa tersebut untuk bisa membolos lagi.

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan dari aspek bathin atau ruhani salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Ada banyak pendekatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, salah satunya adalah menggunakan pendekatan behavioral model *operant conditioning*. Dalam implementasinya, ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh model *operant conditioning*, diantaranya adalah menentukan jadwal penguatan (*Schedule of reinforcement*), pembentukan (*shaping*), kemudian *stimulant aversif*, serta modifikasi perilaku (*behavior modification*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*"; Jakarta : Rineka Cipta.
- Boeree, C. George, 2010, "*Personality Theoris*", terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta : Prismsophi.
- BSNP.2006.Peraturan Pemerintah No.1912005, tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993, • *Teori-teori Sifat dan Behaviostik*'; terj. Yustinus, Yogyakarta : Kanisius.
- Corey, Gerald, 2007, " *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* ", (terj. E. Koswara), Bandung : Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka
- Dwi Hastuti Mardiyanto, 2002. *Pendidikan Moral pada Anak Didik*. Jakarta: Kencana
- Feist, Jess and Gregory J. Feist, 2008, • *Theories Of Personality*'; terj. Yudi Santoso, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno, 1996, "*Metodologi Research*/'", Jogjakarta: UGM
- Hallan, A., 2002, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta : Ciputat Pers
- Hidayah, Nur, "Alat Penilaian Kemampuan Konselor Mengelola Konseling Behavioral", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vo. 10, 1998
- Howard Gardner 2003. *Teori Perkembangan konsep dan Alikasi*, edesi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koesoma. 2007. *Pendidikan Karakter pada Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Koswara, E., 1991, "*Teori-Teori Kepribadian*", Bandung : Eresco
- Lexy J. Moleong, 1991, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung Remaja Rosdakarya
- Marliani, Rosleny, 2010: "*Psikologi Umum* ", Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Miftahul Jannah, Siti, 2009, • *Pengaruh Penerapan Teori Pembiasaan Perilaku Respon (Operant Conditioning) B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Tajwid Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di TPQ Darul Hikmah Krian Sidoarjo* ", Tesis tidak diterbitkan, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010, "*Psikologi Pendidikan*", Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Negara, Marganus Satya, 2007," *Peran Pendidikan karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At Taqwa Nguter Sukoharjo tahun Pelajaran 2007/2008*", Skripsi tidak diterbitkan, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Solo

Nurihsan, Achmad Juntika, 2007, " *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*", Bandung : Refika Aditama

Prayitno dan Erman Amthi, 1999, •*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Jakarta*: PT. Rineka Cipta

Rosjidan, 1988, •*Pengantar Teori-teori Konseling* •, Jakarta : Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

Subagyo, Joko, 2004, "*Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*"; Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989, "*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*", Bandung : Sinar Baru

Syadily, Hasan. 1992, *Ensiklopedi Indonesia*. Edisi Khusus. Jakarta Ichtiar Baru Van Houve

Walgito, Bimo, 1995 : "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*", Yogyakarta : Pen. Andi Offset.

Yusuf, Syamsu, LN, dan Achmad Juntika Nurihsan, 2008, • *Teori Kepribadian* • Bandung : Rosdakarya Offset.

ENDNOTE

- ¹ . E. Koswara, 1991: 57.
 - ² . Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008 : 376 .
 - ³
 - ⁴ . M. Yatimin Abdullah, 2007: 21.
 - ⁵ . Shadily, Hasan, 1992: 2627
 - ⁶ . Depdiknas, 2001: 263.
 - ⁷ . Athiyyah Al-Abrasyi, 1950: 6.
 - ⁸ • Koesoma; 2007; 86.
 - ⁹ . Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, terj. Yustinus, 1993: 10.
 - ¹⁰ . Rosleny Marliany, 2010 : 112.
 - ¹¹ . Rosleny Marliany, 2010 : 110.
 - ¹² . John W. Santrock, 2007 : 271.
 - ¹³
 - ¹⁴ . C. George Boeree, 2008 : 228.
 - ¹⁵ • Hamzah B. Uno, 2008 : 28
 - ¹⁶ . E. Koswara, 1991: 85.
 - ¹⁷ . C. George Boeree, 2008 : 230.
 - ¹⁸ . Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, terj. Yustinus, 1993: 10.
-